
**ANALISIS STRUKTURALISME TERHADAP NOVEL KAU, AKU DAN
SEPUCUK ANGPAU MERAH**

Andi Tabbu Sassak¹, Zulfikri Suleman², Vieronica Varbi S³

¹Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

²Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

³Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

ABSTRACT

This research aimed to apply Roland Barthes structuralism and Paul Ricoeur hermeneutic theories into the novels Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah (KADSAM). The method used in this study was a qualitative descriptive with the utilization of a phenomenology research strategy and the unit of analysis in KADSAM novels. Secondary data were obtained from the books, journals, and research report related. Data examined and analysis were using validity and reability techniques. In data analysing was using structuralism. The result of this research were describing multiple lexia's data, analysis using Barthes code and Roland Barthes's two other signification. In the KADSAM novel were built five main sign up that are angpau merah, sepit, pelampung, Pontianak and Surabaya. Based on strucrural analysis could be expressed a narrative structure text of the story wich founded a connotative sign that had other means as myth. Myth was present in people's daily lives. Based on structural analysis could be expressed a narrative structure text of the story which was founded a connotative sign that had other means as myth. Myth was present in people's daily lives. Based on hermeneutic analysis, the relation of myth and connotative sign were known as a new meanings of communication, modernization and culturalization that was KADSAM novel wanted to tell

INFORMASI ARTIKEL	
<i>Sejarah Artikel</i>	:
Diterima	: 01 Juni 2021
Disetujui	: 01 September 2021
Alamat Email: andi@gmail.com	
Correspondence Author: Andi Tabbu Sassak	
SSN (PRINT) : 1412-1411	
ISSN (ONLINE) : 2722-7057	

Keywords: *novel, connotative meanings, myth*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menerapkan teori strukturalisme Roland Barthes dan hermeneutika Paul Ricoeur dalam novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah (KADSAM)* karya Tere Liye. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan strategi penelitian fenomenologi dan unit analisisnya adalah novel *KADSAM*. Sumber data primer diperoleh dari novel *KADSAM*. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal dan laporan hasil penelitian terkait. Data diperiksa dengan menggunakan teknik validitas dan reliabilitas. Analisis data menggunakan analisis strukturalisme. Hasil penelitian ini berupa pendeskripsian leksia berupa data, analisis leksia menggunakan kode-kode Barthes, dan signifikasi dua tahap Roland Barthes. Dalam hal ini membangun lima penanda utama yaitu angpau merah, sepit, pelampung, Pontianak dan Surabaya. Berdasarkan analisis struktural dapat diungkapkan struktur naratif cerita ditemukan kalimat-kalimat yang bersifat konotatif yang mengandung makna lain yaitu mitos. Mitos ini hadir dalam keseharian masyarakat. Berdasarkan analisis hermeneutika diketahui relasi mitos-mitos dari penandaan konotasi memiliki pemaknaan baru yaitu memiliki makna komunikasi, modernisasi dan kebudayaan.

Kata kunci: novel, makna konotatif, mitos

PENDAHULUAN

Novel bukan hanya sebatas karangan imajinasi dan kreativitas melainkan cerita dalam novel merupakan penafsiran kehidupan melalui cerminan realitas sosial masyarakat. Keseluruhan penafsiran tersebut dipertimbangkan oleh pengarang sebagai proses dialektis antara isi cerita dengan masyarakat. Novel menarik untuk di analisis karena novel dibangun oleh struktur cerita yang kompleks selain itu memiliki satuan unsur-unsur yang diatur oleh sistem. Sistem itu terdiri dari unsur cerita berupa hubungan timbal-balik yang saling berkaitan. Novel sangat penting untuk diteliti karena struktur isi cerita dalam novel terdapat mitos.

Keberadaan karya sastra (novel) tidak terlepas dari adanya hubungan timbal balik antara pengarang, masyarakat, dan pembaca. Hubungan tersebut menjadi dasar pembagian sosiologi sastra. Penelitian ini akan fokus pada karya sastra (novel). Fokus perhatian sosiologi karya sastra adalah pada isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial. Sedangkan Watt, sosiologi karya sastra mengkaji sastra sebagai cermin masyarakat. Apa yang tersirat dalam karya sastra dianggap mencerminkan atau menggambarkan kembali realitas yang terdapat dalam masyarakat (Wiyatmi, 2013: 41). Novel yang menjadi objek penelitian ini adalah karya dari Tere Liye. Ia salah satu penulis novel yang sangat produktif dari tahun 2005 hingga April 2016 ini telah mengeluarkan 24 novel dan dua kumpulan puisi. Tere Liye yang dalam bahasa India berarti untukmu. Tere Liye merupakan nama pena Darwis, penulis yang lahir di pedalam Sumatera Selatan pada 21 Mei 1979. Karya- karya Tere Liye sebagian didominasi tentang cinta, baik cinta terhadap Tuhan, kekasih, keluarga,

dan teman. Tere Liye dalam dunia sastra memang terbilang baru, namun cukup dikenal karena beberapa dari karyanya best seller dan telah difilmkan. Semua karyanya hampir tidak ada informasi mengenai biografi Tere Liye, yang umumnya di tulis oleh setiap pengarang di akhir cerita atau di belakang karyanya. Novelis ini mengangkat cerita dari hal-hal yang sederhana dengan kemasan menarik yang jarang menjadi perhatian para penulis lain, sehingga menarik minat dan rasa ingin tahu para pembaca.

Rangkaian kata dalam cerita karya Tere Liye selalu dikemas seolah-olah pembaca melihat dan ikut berada dalam peristiwa yang benar terjadi di depan mata sendiri dan tidak terkesan menggurui pembaca. Karya sastra bukan hanya menawarkan cerita yang menarik dan hiburan kepada pembaca. Tere Liye juga dalam setiap karyanya syarat akan gambaran permasalahan sosial masyarakat, pesan kemanusiaan, moral dan agama. Novel akan selalu bersinggungan dengan suatu lapisan masyarakat tertentu dengan keadaan sosial budaya tertentu karena novel mengandung nilai dan norma yang berlaku pada waktu dan tempat tertentu. Beberapa karya Tere Liye ada, lewat novel pilihan *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* (selanjutnya disebut *KADSAM*) peneliti menjadikan novel ini sebagai objek penelitian. Novel ini tidak cukup hanya dinikmati saja, melainkan perlu ditinjau secara ilmiah. Relasi-relasi yang ada pada cerita novel *KADSAM* yang didapat melalui penanda dan petanda dapat

ditemukan mitos yang antinya dimaknai melalui teori interpretasi hermeneutika Paul Ricoeur. Dengan demikian, makna keseluruhan karya sastra akan dapat dipahami. Makna novel didapat dari proses interpretasi, karena itu maka harus diketahui terlebih dahulu konvensi-konvensi yang memungkinkan diproduksinya makna. Lebih lanjut, berangkat dari proses pemaknaan tersebut, akan diungkapkan pula gambaran sosial masyarakat yang ingin ditampilkan melalui pemikiran pengarang yang tidak terlepas dari struktur sosial pengarang itu sendiri. Kajian sosiologi bukan lagi dipahami suatu kenyataan yang empiris lagi, justru dipahami melalui kenyataan yang ada pada pikiran manusia. Dengan demikian penelitian ini menggunakan analisis Roland Barthes yang mengasumsikan kenyataan seperti fenomena linguistik bukan lagi fenomena alam. Seperti yang dikemukakan Culler (1976), dasar-dasar paradigma linguistik dapat dimanfaatkan dalam penelitian ilmu humaniora, khususnya karya sastra (novel) sebagai indikator hubungan hubungan sosial sehingga mampu meningkatkan kuantitas dan kualitas pemahaman (Ratna, 2013: 55).

TINJAUAN PUSTAKA

1. Novel

Hakikat masyarakat dan kebudayaan pada umumnya adalah kenyataan, sedangkan hakikat karya sastra adalah rekaan atau biasa disebut imajinasi. Imajinasi dalam karya sastra adalah imajinasi yang didasarkan atas kenyataan, imajinasi yang juga diimajinasikan oleh orang lain. Meskipun

demikian karya sastra (novel) tidak bisa dikatakan imajinasi secara keseluruhan, seperti dijelaskan dalam Ratna (2010: 307) karena: *Pertama*, meskipun karya seni (dalam hal ini sastra novel) adalah rekaan, tetapi jelas karya seni dikonstruksi atas dasar kenyataan. *Kedua*, dalam setiap karya seni, khususnya sastra, terkandung unsur-unsur tertentu yang memang merupakan fakta objektif. Pada umumnya, fakta-fakta tersebut merupakan nama-nama orang, nama tempat, peristiwa bersejarah, monumen dan sebagainya. *Ketiga*, karya seni yang secara keseluruhan merupakan imajinasi justru tidak dapat dianalisis, tidak dapat dipahami secara benar sebab tidak mempunyai relevansi sosial.

Meskipun imajinasi didasarkan atas kenyataan, tetapi imajinasi tidak sama dengan kenyataan yang dilukiskan. Imajinasi memiliki kemampuan untuk menampilkan kembali, memplotkan berbagai bentuk yang diperoleh melalui berbagai sumber, seperti: (1) pengalaman praktis sehari-hari, (2) pengalaman teknologis dengan membaca buku, media massa, (3) kemampuan untuk mengadakan kontemplasi itu sendiri. Karya sastra dengan hakikat imajinasi dan kreativitas tidak terlepas sama sekali dengan kenyataan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, bahkan hampir secara keseluruhan karya sastra bersumber pada masyarakat. Perbedaannya, melalui medium bahasa, karya sastra telah dijadikan model dunia lain, sebagai dunia dalam kata-kata (Ratna, 2010: 309-310).

2. Strukturalisme

Secara definitif strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu

sendiri, dengan mekanisme antar hubungannya, di satu pihak antartubungan unsur yang satu dengan unsur lainnya, di pihak yang lain hubungan antara unsur (unsur) dengan totalitasnya. Hubungan tersebut tidak semata-mata bersifat positif, seperti keselarasan, kesesuaian, dan kesepahaman, tetapi juga negatif, seperti konflik dan pertentangan. Istilah struktur sering dikacaukan dengan sistem. Definisi dan ciri-ciri struktur sering disamakan dengan definisi dan ciri-ciri sistem. Secara etimologis struktur berasal dari kata *structura* (Latin), berarti bentuk, bangunan, sedangkan sistem berasal dari kata *systema* (Latin), berarti cara. Struktur dengan demikian menunjuk pada kata benda, sedangkan sistem menunjuk pada kata kerja. Pengertian-pengertian struktur yang telah digunakan untuk menunjuk unsur-unsur yang membentuk totalitas pada dasarnya telah mengimplikasikan keterlibatan sistem. Artinya, cara kerja sebagaimana ditunjukkan oleh mekanisme antar hubungan sehingga terbentuk totalitas adalah sistem. Kalimat lain, tanpa keterlibatan sistem maka unsur-unsur hanyalah agregasi (Ratna 2015: 91-92). Selanjutnya teori strukturalisme yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Roland Barthes (1915-1980). Menurut Junus (1981) salah satu pertimbangan penerapan semiotika Roland Barthes ini karena relatif memiliki perspektif yang cukup komprehensif untuk memberikan ruang kajian. Kelemahan pendekatan semiotika ini mungkin ada yakni sifatnya yang sistematis keilmuan, sehingga orang awam akan mengalami kesusahan untuk

memahaminya, tetapi kajian semacam itu memungkinkan suatu pendekatan yang bersifat manusiawi, yang memperlihatkan perspektif kemanusiaan, sehingga segala galanya akan menjadi sesuatu yang penting bagi kehidupan manusia (Darajah, 2013: 6-7).

Teori strukturalisme Roland Barthes mampu membongkar makna-makna yang terkandung dalam jajaran penandaan apapun yang secara substansial tidak terlihat jelas pemaknaannya. Jajaran penandaan yang dimaksud disini adalah makna denotasi dan makna konotasi. Menurut Barthes, ekspresi mampu berkembang dan membentuk tanda baru, sehingga ada lebih dari satu dengan isi yang sama (Rusianti dan Legowo, 2015: 4). Selain itu Barthes juga melihat makna yang tingkatannya lebih dalam, akan tetapi lebih bersifat konvensional, yaitu makna-makna yang berkaitan dengan mitos. Mitos sebagaimana diungkapkan dalam pemahaman semiotika Barthes adalah sistem pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebenarnya arbiter atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah (Kaelan, 2009: 171). Novel memiliki struktur bahasa yang terartikulasi yang di dalamnya terdapat beberapa disposisi mitos, garis besar struktur tanda yang bertujuan memanifestasikan maksud yang kemudian mengarah pada penggunaan mitos tersebut. Di dalam mitos yang telah terbentuk sepenuhnya, makna tidak pernah berada pada titik nol sehingga konsep dapat mendistorsi dan menaturalisasikan mitos. Privasi makna sama sekali tidak berada pada titik nol menyebabkan mengapa mitos dengan baik mendapatkan makna dan memberi makna (Barthes, 2015: 191).

3. Interpretasi Hermeneutika Paul Ricoeur

Secara etimologis hermeneutika berasal dari kata *hermeneuein*, bahasa Yunani, yang berarti menafsirkan atau menginterpretasikan. Secara mitologis hermeneutika dikaitkan dengan Hermes, nama Dewa Yunani yang menyampaikan pesan Illahi kepada manusia. Pada dasarnya medium pesan adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Jadi, penafsiran disampaikan lewat bahasa, bukan bahasa itu sendiri. Karya sastra perlu ditafsirkan sebab di satu pihak karya sastra terdiri atas bahasa, dipihak lain, di dalam bahasa sangat banyak makna yang tersembunyi, atau dengan sengaja disembunyikan (Ratna, 2015: 45). Penelitian ini menggunakan teori Ricoeur sebagai alat untuk analisis strukturalisme dalam hal ini bahasa sebagai kebudayaan. Berbicara tentang hakekat dan fungsi bahasa, Ricoeur tidak boleh menghindari dari pikiran-pikiran Claude Lévi Strauss, Suatu nama yang sangat dihormati di Prancis. Kenyataannya, secara eksplisit, Ricoeur benar-benar mengadakan konfrontasi antara strukturalisme sebagai ilmu dan hermeneutika sebagai interpretasi filsafat (Poespoprodjo, 2015: 113).

Hal ini berkaitan dengan karya sastra yang merupakan suatu budaya dan hermeneutik adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks yang interprestasinya melalui suatu simbol. Dalam hal ini, peneliti akan mengkaji novel *KADSAM* karya Tere Liye dengan pendekatan (sisi pandang) hermeneutik. Melalui teori lingkaran hermeneutika dari Paul Ricoeur diharapkan mampu dijadikan alat untuk

menguji apakah analisis strukturalisme terhadap novel merupakan spektrum pemahaman dan penjelasan yang tidak terpisah dalam menjelaskan makna secara komprehensif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan kemudian bisa digali dan dipahami lebih mendalam tentang bagaimana proses serta pola struktur yang membangun novel dan mendapatkan pemahaman utuh serta menyeluruh tentang realitas sosial yang ada pada novel *KADSAM*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab hasil dan pembahasan ini, peneliti akan menguraikan tentang hasil temuan atas novel *KADSAM* karya Tere Liye. Berdasarkan hasil analisis data, pembahasan dilakukan dalam beberapa uraian secara berurutan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Uraian tersebut mencakup analisis strukturalisme terhadap novel *KADSAM*.

A. Relasi yang Terdapat pada Cerita Novel *KADSAM*

Pembahasan analisis strukturalisme pada novel *KADSAM* karya Tere Liye diawali dengan mencari relasi atau hubungan tanda-tanda. Ronald Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan yang memungkinkan untuk dihasilkan makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi (penanda) dan konotasi (petanda). Melalui

sebuah denotasi yang terbentuk berdasarkan sebuah konvensi, maka sebuah denotasi pada dasarnya membuka berbagai peluang konotasi atau makna.

1. Pemaknaan Angpau Merah

Analisis strukturalisme Barthes diawali dengan melakukan pemenggalan teks atau leksia.

Mewakili pemaknaan denotasi mengenai angpau merah maka leksianya yaitu:

Alamak! Aku menggaruk kepala yang tidak gatal. Aku pikir surat ini spesial. Benda penting yang tertinggal di sepitku ternyata hanya amplop angpau. Kenapa tidak terpikirkan sebelumnya? Bukankah waktu aku kecil, Koh Ahcong sering memberiku angpau? Warnanya persis sama. Yang membedakan, bentuk dan bahan amplop yang ku pegang lebih baik.

(Liye, 2014: 94)

Kutipan di atas menandakan asumsi Borno bahwa surat yang ditemukannya bukanlah barang penting penumpang yang tertinggal melainkan amplop angpau berwarna merah dimana semua orang mendapatkan angpau dari Mei karena mendekati hari Imlek. Menurut kamus bahasa Indonesia angpau adalah hadiah berupa uang yang dimasukkan ke dalam amplop saat acara Tahun Baru Cina (Agustin, 2011: 45). Sedangkan merah menurut kamus bahasa Indonesia adalah warna yang serupa dengan warna darah (Agustin, 2011: 418).

Jadi makna denotasi dari angpau merah menjadi semakin jelas, yaitu amplop berwarna merah berisi pecahan uang rupiah yang dibagikan pada saat acara Imlek atau tahun baru cina.

2. Pemaknaan Konotasi Angpau Merah

Berdasarkan leksia dan kutipan kutipan yang mendukung bahwa pemaknaan konotasi angpau merah adalah permintaan maaf. Mei yang tidak berani meminta maaf secara langsung kepada Borno memilih meminta maaf melalui sepucuk surat. Surat tersebut dimasukkan ke dalam amplop berwarna merah dengan bentuk dan bahan yang lebih baik. Namun karena surat itu ditemukan ketika mendekati hari Imlek maka Borno mengira surat itu adalah angpau yang berisi pecahan uang rupiah. Sebaliknya angpau itu adalah surat yang memang ditujukan kepada Borno karena Mei sengaja menjatuhkan surat di *sepit*.

3. Pemaknaan Mitos Angpau Merah Tanggung Jawab Etis dalam Berkomunikasi

Sebagai komunikator, tanggung jawab etis dapat tumbuh lewat komitmen (janji, sumpah, persetujuan) serta melalui konsekuensi (efek, dampak) komunikasi seseorang dengan orang lain. Seperti dalam novel *KADSAM* Mei dan Bibi memiliki tanggung jawab mencakup unsur tugas dan kewajiban, dapat dipertanggungjawabkan pada Borno menurut hati nurani. Unsur penting dalam komunikasi yang bertanggungjawab bagi penerima dan pengirim adalah menggunakan penilaian yang dipikirkan secara matang dan mendalam. Komunikator yang bertanggung jawab akan mempertimbangkan analisis setiap

apa yang disampaikan dengan hati hati, mempertimbangkan dampak yang akan terjadi. Komunikasikan juga mempertimbangkan pilihannya berdasarkan penilaian yang tajam tidak bias, dan reaksi-reaksi yang dipertimbangkan dengan hati-hati bukan tanggapan refleks yang terkesan emosional. Komunikasikan menanggapi pesan-pesan yang disampaikan komunikator dengan baik juga dilakukan Borno kepada Mei.

B. Pemaknaan *Sepit*

1. Pemaknaan Denotasi *Sepit*

Secara denotasi, *sepit* menunjuk pada suatu alat transportasi air di Kota Pontianak yang dibutuhkan sebagai mobilitas kegiatan masyarakat setiap harinya. Mewakili pemaknaan denotasi *sepit* maka leksianya yaitu:

Kemana-mana penduduk

Kota Pontianak naik *sepit*. Mau berangkat sekolah, berangkat kerja, pergi kondangan, beranjang sana, berkunjung ke tetangga, termasuk hendak berbuat jahat. *Sepit* istimewa. Tentu zaman itu *sepit* belum pakai mesin motor merek jepang dengan PK besar, masih pakai tenaga manusia, dan boleh jadi namanya *selow* (dari bahasa Inggris *slow*) (Liye, 2014: 33)

Pemaknaan *sepit* secara denotasi menjadi semakin jelas, yaitu merujuk pada alat transportasi air yaitu ketek. Menurut kamus bahasa Indonesia ketek adalah perahu kecil bermotor (Agustin, 2011: 333). *Sepit* bisa diartikan merupakan alat transportasi air di Kota Pontianak berupa perahu kayu dengan panjang lima meter dan lebar satu meter dijalankan menggunakan mesin motor.

2. Pemaknaan Konotasi *Sepit*

Konotasi *sepit* menyatakan bahwa *sepit* bukan sekedar transportasi air yang digunakan masyarakat melainkan *sepit* memiliki makna rasa saling percaya, egaliter dan kepraktisan. Hal ini sangat dekat dengan keseharian masyarakat tepian Sungai Kapuas. Berikut penjelasan dari pemaknaan secara konotasi *sepit*:

Sepit secara konotatif merupakan simbol rasa saling percaya. Rasa percaya pengemudi *sepit* kepada penumpang *sepit* saat membayar ongkos sesuai tarif yang berlaku dengan cara meletakkan uang di dasar perahu. Pemaknaan konotatif *sepit* berikutnya adalah egaliter seperti *sepit* tidak dibeda bedakan. *Sepit* mengangkut semua penumpang dengan barang bawaanya asalkan tidak membahayakan ketika menyeberangi sungai. Petugas timer menekankan bahwa *sepit* menyebarangkan apa saja milik penumpang.

Sepit dengan kesederhanaanya memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam menunjang kegiatan sehari-hari. Egaliter bagi penumpang menjadi prioritas pengemudi *sepit* untuk menyeberangkan penumpang dan barang bawaanya. Selanjutnya pemaknaan konotasi *sepit* adalah kepraktisan. Diketahui bahwa Cik Tulani merasakan kemudahan ketika akan menggunakan *sepit* sebagai transportasi pilihannya. Dermaga *sepit* memang banyak terdapat dipinggiran sungai sehingga memudahkan untuk mengakses *sepit* dengan berjalan kaki. Duduk tenang diartikan penumpang tidak lagi disibukkan dengan membeli karcis terlebih dahulu. Pembayaran ongkos bisa dilakukan dengan menaruh uang di *sepit* dan langsung naik ke dermaga yang dituju.

3. Pemaknaan Mitos *Sepit*

a. Kebebasan dan Tanggung Jawab

Seperti pada novel KADSAM masyarakat yang memilih menggunakan sepit walau diberi kebebasan tapi tetap tanggung jawab. Meskipun pengemudi sepit tidak langsung meminta ongkos secara langsung. Penumpang cukup menaruh uangnya di sepit. Seseorang yang bertanggung jawab tidak boleh mengelak dari perbuatan yang dilakukan, paling tidak memberi jawaban yang diberikan itu untuk dirinya sendiri apakah bisa bertindak jujur. Nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab adalah bagaimana seseorang bisa menjawab. Kebebasan dan tanggung jawab lebih tertuju pada nilai kekuasaan untuk melakukan sesuatu yang menjadi keharusan. Kebebasan fisik dapat diartikan kebebasan bergerak dalam arti gerakan anggota tubuh tidak ada yang mengekang. Sedangkan tanggung jawab adalah bagaimana seseorang bisa menjawab dan menjelaskan perbuatan yang dilakukan dan tidak bisa mengelak dari perbuatan tersebut.

C. Pemaknaan Pelampung

1. Pemaknaan Denotasi Pelampung

Pelampung menjadi kebutuhan di Kota Pontianak karena memberikan kemudahan dalam aktivitas dengan jarak tempuh yang jauh dengan waktu yang tidak lama. Pemaknaan denotasi pelampung bisa dilihat dari leksia berikut.

“Puluhan tahun silam, mereka bilang hanya satu-dua pelampung, ternyata banyak. Mereka bilang hanya jam-jam tertentu saja beroperasi, ternyata setiap saat. Mereka bilang akan merekrut pengemudi sepit penduduk gang ini, ternyata tidak. Satu pelampung itu, sekali jalan,

menghabisi dua puluh sepit, Borno. Kau hitung sendiri berapa sepit yang kehilangan penumpang? Ratusan. Kau pura-pura lupa, hah? Kakek kau mati ditabrak pelampung haram itu. Jasmerah, Borno, Jasmerah!”

(Liye, 2014: 35)

Pelampung secara denotasi merupakan sebutan bagi kapal feri. Masyarakat Pontianak biasa menyebutnya sebagai pelampung. Keberadaan pelampung menjadi pesaing sepit, dulunya pelampung hanya beberapa sekarang menjadi banyak armada. Saat itu waktu beroperasi pelampung pada jam-jam tertentu kini setiap saat. Masyarakat dijanjikan akan direkrut menjadi pegawai ternyata tidak. Satu kali beroperasi pelampung menghabisi dua puluh penumpang sepit. Kakek Borno juga meninggal karena ditabrak pelampung.

2. Pemaknaan Konotasi Pelampung

Pemaknaan konotasi pelampung dari leksia di atas dapat dijelaskan dari kata jasmerah. Jasmerah memiliki arti “jangan suka melupakan sejarah” yang merupakan semboyan Bung Karno. Jangan melupakan sejarah memiliki arti agar tidak melupakan masalah yang timbul akibat pelampung. Pemaknaan konotasi pelampung merupakan simbol perlawanan. Diketahui Bang Togar memarahi Borno karena pelampung sudah tiga generasi membuat kehidupan pengemudi sepit menjadi terpuruk. Kakek Borno yang dulunya hidup sejahtera berkat memiliki banyak sepit namun semua berubah sejak pelampung datang. Bapak Borno hanya mewarisi satu sepit, perahu nelayan. Pelampung menjadi bentuk perlawanan akibat masyarakat kampung gang sempit

yang dulunya hidup berada, dihormati, dikenal banyak orang dan berkecukupan sekarang sudah tidak lagi.

3. Pemaknaan Mitos Pelampung

Pemaknaan konotasi pelampung sebagai bentuk perlawanan membangun mitos keberadaan kapal feri membuat perekonomian pengemudi sepih menjadi terpuruk dan terjadi kesenjangan sosial. Kesenjangan sosial yang digambarkan dalam novel tersebut, tentu tidak lepas dari situasi sosial yang juga tergambar di dalamnya. Terjadi pertentangan dalam masyarakat yang lebih mengarah pada kepentingan sosial dan ekonomi. Dalam hal pengemudi sepih pihak yang paling banyak mendapat sorotan oleh pengarang. Sebagian tokoh dalam novel *KADSAM* bersinggungan dengan keberadaan sepih dan kapal feri.

D. Pemaknaan Pontianak

1. Pemaknaan Denotasi Pontianak

Secara denotasi, Pontianak merujuk pada nama Ibu Kota Provinsi Kalimantan Barat. Mewakili pemaknaan denotasi Pontianak maka leksianya yaitu:

Orang tua ini terlalu cinta pada Kapuas. Tak kurang puluhan kota pernah kukunjungi, ratusan tempat pernah kusinggahi, tapi tidak ada yang selalu membuatku rindu macam Pontianak. Berhulu-hilir Kapuas, menyapa pagi datang, menatap senja tiba, berbincang santai dengan penduduknya, menikmati hari.

(Liye, 2014: 210)

Leksia diatas dijelaskan bahwa tokoh Pak Tua (Haidir) dalam novel *KADSAM* sudah pernah

mengunjungi puluhan kota, namun selalu rindu akan Kota Pontianak dan menghabiskan waktu seharian sambil berbincang santai dengan penduduk. Pontianak memang menjadi setting yang dominan dalam novel *KADSAM*. Secara denotasi Pontianak adalah nama Ibu Kota Propinsi Kalimantan Barat.

2. Pemaknaan Konotasi Pontianak

Konotasi kata Pontianak dari leksia di atas yaitu merujuk pada pernyataan Pak Tua yang selalu rindu Kota Pontianak terutama penduduknya. Masyarakat Pontianak dalam cerita novel *KADSAM* sangat memperlihatkan sikap positif dalam hal kebersamaan dan multietnik. Kota Pontianak merupakan kota yang multietnik. Kemultietnikannya dapat dilihat dari adanya perkampungan yang berlatar belakang etnis seperti Tionghoa, Dayak dan Melayu. Perkembangan kehidupan masyarakatnya menunjukkan kecenderungan ke arah budaya multikulturalisme dengan konsekuensinya yang tidak lagi terkait oleh satu budaya etnis yang kaku dan tabu. Berbagai nilai budaya antar etnis saling berbau dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Maka dari penjelasan diatas konotasi dari Pontianak yaitu kota dengan masyarakat yang multikulturalisme. Untuk mengetahui lebih jelas apakah konotasi yang dimaksud sudah tepat berikut tujuh unsur multikulturalisme menurut Nurgiyantoro dan Thobroni (2010:158-167) mengemukakan tujuh unsur multikultural, yaitu: (1) solidaritas dan persaudaraan, (2) kesetaraan gender, (3) perdagangan terbuka, (4) nilai kekeluargaan, (5) penghormatan terhadap tata susila, (6) merasa cukup dalam hidup, (7) berbagi dan kontrol kekuasaan.

3. Pemaknaan Mitos Pontianak

a. Aspek yang Berhubungan dengan Kerukunan

Mitos yang dekat dengan masyarakat yaitu dituntut bersikap terbuka (inclusive) terhadap kesadaran multikultural. Multikulturalisme dalam novel *KADSAM* merupakan sebuah gambaran tentang hidup bertoleransi di tengah berbagai perbedaan kebudayaan yang ada di Indonesia. Meskipun setiap manusia yang diciptakan mempunyai bermacam perbedaan, namun mereka memiliki banyak kesamaan di tengah sebagian kecil perbedaan tersebut. Setiap manusia sama-sama menginginkan kedamaian dalam hidup mereka, menginginkan kebahagiaan, serta keinginan untuk saling harga menghargai antarsesama. Masyarakat yang multikulturalisme cenderung berada dalam kondisi yang stabil, kohesif, hidupnya akan merasa nyaman jika sudah memenuhi syarat-syarat tertentu.

Pada dasarnya kehidupan yang nyaman bukan diperoleh ketika seseorang sudah memiliki materi yang berlimpah, tinggal di rumah mewah, atau mempunyai pasangan hidup yang cantik atau tampan. Akan tetapi, kehidupan yang nyaman akan diperoleh seseorang ketika dia selalu bersyukur dan selalu merasa cukup atas apa yang diberikan Tuhan kepadanya. Hal itu juga yang terlihat dari setiap tokoh dalam novel *KADSAM*, kesederhanaan merupakan gambaran dari setiap tokoh. Novel *KADSAM* merupakan salah satu novel yang menggambarkan bagaimana indahnya multikulturalisme di sebuah kota khususnya di Pontianak.

E. Pemaknaan Surabaya

1. Pemaknaan Denotasi Surabaya

Secara denotasi, Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Selain itu, kota Surabaya juga merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa timur. Pemaknaan denotasi Surabaya melalui leksia berikut ini:

Kantukku langsung musnah

saat berdiri di geladak,
mengikuti barisan penumpang
yang hendak turun, menatap kerlip
lampu pagi Kota Surabaya.
Lihatlah kesibukan yang
menyergap pelabuhan
pelabuhan feri. Petugas
berteriak Kelasi kapal
mengerjakan tugas. Penumpang
berlalu-lalang, dan barang-barang
bertumpukan. Aku bergumam,
dibandingkan Pontianak, kota ini
jelas lebih sibuk.

(Liye, 2014: 190)

Leksia diatas dijelaskan bahwa Kota Surabaya dalam novel *KADSAM* menjadi setting kota yang kedua setelah Pontianak. Kota Surabaya merupakan kota pelabuhan yang secara tidak langsung merupakan jalur strategis yang menghubungkan regional di tengah dan timur Indonesia. Kota Surabaya merupakan suatu kawasan permukiman yang didalamnya terdapat berbagai kegiatan sosial dan ekonomi, dimana terdapat fasilitas-fasilitas pendukung untuk menunjang kegiatan masyarakat yang ada di dalam wilayah tersebut. Kota dapat dilihat dari kepadatan penduduk, status hukum, batas administrasi dan kepentingannya. Perkembangan kota yang terdapat di Indonesia merupakan kota-kota berkembang yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan mobilitas penduduk yang

berkegiatan di dalam suatu kawasan kota tersebut.

2. Pemaknaan Konotasi Surabaya

Konotasi Surabaya dari leksia di atas yaitu merujuk pada pernyataan Borno yang mengatakan Kota Surabaya lebih sibuk dibandingkan kota Pontianak. Maka dapat disimpulkan Surabaya bukan hanya nama sebuah kota di Jawa Timur melainkan konotasi Surabaya adalah kota maju. Perkembangan suatu kota pada umumnya berbeda-beda hal ini dikarenakan faktor faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut pada setiap wilayah kota berbeda tidak terkecuali Surabaya. Dalam perkembangannya suatu kota memiliki karakteristik bentuk, karakteristik bentuk itu biasa disebut dengan morfologi kota. Morfologi kota dapat terbentuk karena adanya interaksi baik secara spasial atau sosial ekonomi masyarakat didalamnya. Morfologi kota yang terbentuk berupa wujud fisik kota tersebut, wujud fisik kota itu terbentuk utamanya karena kondisi fisik wilayah dan juga kegiatan sosial ekonomi masyarakat.

3. Pemaknaan Mitos Surabaya

a. Kota Berkelanjutan

Mitos Surabaya dalam novel *KADSAM* secara umum memiliki hubungan dengan masyarakat. Hal ini bisa dipahami menggunakan kekuatan refleksi dari kutipan-kutipan yang menunjang pemaknaan denotasi dan konotasi dari Surabaya dimana tidak menyembunyikan apapun. Mitos hanya mendistorsi dan membutuhkan pengakuan. Ketika Surabaya ditempatkan dalam konotasi kota yang maju maka mitos menemukan jalan ketiga dan akhirnya akan menuju pada prinsip dasar mitos yang mengubah sejarah menjadi suatu yang alamiah (mengubah sesuatu yang sengaja dibuat dalam sejarah

menjadi suatu yang diyakini terjadi secara alamiah).

Mitos kota berkelanjutan bisa dilihat dari indikator-indikatornya seperti unit-unit informasi yang secara bersama dapat menggambarkan keberadaan suatu kota, berlanjut atau tidak. Indikator kota berkelanjutan memberikan umpan balik tentang kesejahteraan masyarakat kota secara menyeluruh, seperti dalam novel *KADSAM* Pak Tua berobat ke Surabaya dengan metode penyembuhan melalui terapi dalam akses kesehatan. Indikator ekonomi ditujukan untuk mengukur tingkat kegiatan ekonomi atau produktivitas kota yang bersangkutan seperti dalam kutipan diatas onderdil bengkel Bapak Andi dan baju yang dibeli Mei berasal dari Surabaya. Jenis pekerjaan penduduk kota (termasuk yang mendukung kebutuhan dasar), besaran pendapatan, cara mereka membelanjakannya (distribusi pendapatan). Distribusi pendapatan tersebut dapat berupa pengeluaran untuk kesehatan, pengeluaran untuk perumahan, pengeluaran untuk energi, dan investasi masyarakat.

Makna Mitos dari Cerita Novel *KADSAM*

Deskripsi permasalahan pertama merupakan analisis yang digunakan untuk mengungkap struktur permukaan (surface structure) melalui teori semiotika Roland Barthes, sementara deskripsi yang kedua merupakan analisis untuk mengungkap struktur dalam (deep structure) dari mitos-mitos dalam novel *KADSAM* yang diungkap dari makna denotasi dan konotasi yang sudah diuraikan sebelumnya. Struktur dalam akan menafsirkan mitos-mitos yang telah dideskripsikan akan ditafsirkan lebih lanjut dengan hermeneutika Paul Ricoeur.

1. Komunikasi

Jika dikaitkan mitos angpau dan *sepit* merupakan interpretasi dari proses berkomunikasi berada dalam proses memilih apakah mengatakan atau tidak mengatakan sesuatu kepada pihak lain. Tindakan tersebut merujuk pada gaya komunikasi terbuka pada prinsipnya meunjukkan kepercayaan bahwa manusia bukanlah manusia yang pandai menebak maksud dari orang lain. Masyarakat didorong untuk mau berbagi pesan secara lebih terbuka serta menggunakan kata-kata yang sesuai dan jelas untuk menyatakan maksud pembicaraan. Memandang komunikasi sebagai sarana untuk mengekspresikan diri sesuai apa kata hati dan membangun hubungan yang baik sebagai representasi perasaan, pemikiran atau pengalaman berdasarkan realitas sosial yang ada.

2. Modernisasi

Proses modernisasi melalui pembangunan yang kian pesat dengan teknologi yang canggih sehingga masyarakat hidup dengan berbagai kemudahan. Sebagian masyarakat yang telah hidup dengan gaya hidup modern dalam novel *KADSAM* merasa terbantu dengan adanya angkutan umum, jembatan dan kapal feri yang nyaman. Hal ini menandakan betapa pesatnya perkembangan teknologi saat ini. Mitos pelampung (kapal feri) dapat dipilikasikan menjadi pemahaman yang mengalir dari suatu kesalah pahaman terhadap dialektika peristiwa dan makna dalam wacana keberadaan dari kapal feri yang mengancam perekonomian pengemudi *sepit*. Kesalah pahaman ini berlangsung lama pada gilirannya mengarah kepada penolakan atas keberadaan dermaga kapal feri yang beroperasi. Perbedaan kelas sosial masyarakat ini juga bisa dilihat dari

cara pikir tiap-tiap orang dari tiap-tiap kelompok. Masyarakat kelas menengah kebawah mempunyai pola pikir yang masih tradisional, sedangkan masyarakat kelas atas berpikir secara modern.

Pencapaian dari modernisasi saat ini sudah mengalami kemajuan yang pesat diberbagai kota melalui pembangunan infrastruktur yang baik. Pembangunan infrastruktur akan menjamin efisiensi, memperlancar gerakan barang dan jasa, dan meningkatkan nilai tambah perekonomian. Seperti mitos kota Surabaya yang sudah dijelaskan sebelumnya adalah pembangunan kota yang berkelanjutan. Selain Kota Pontianak yang mengalami dampak dari modernisasi pembangunan tidak terkecuali Kota Surabaya yang merupakan kota metropolitan. Mitos Surabaya yang berstruktur polisemi menunjukkan arti lain yang bersifat langsung maka diinterpretasikan juga terdapat tipe kenyataan merupakan bagian bentuk modernisasi. Analisis hermeneutika Ricoeur menunjukkan bagaimana tinjauan strukturalisme khususnya mitos Surabaya merupakan suatu bagian yang saling berkaitan.

3. Kebudayaan

Fenomena globalisasi yang terjadi pada saat ini menjadi bagian dari orientasi hidup kalangan masyarakat. Tidak terkecuali multikulturalisme juga terasa dalam novel *KADSAM*. Multikulturalisme yang merupakan makna konotasi dari Pontianak membangun sebuah mitos aspek sosial yang berhubungan dengan kerukunan. Kerukunan bersinggungan dengan munculnya multikulturalisme dilatarbelakangi hubungan antar individu dalam masyarakat dengan beragam latar belakang agama, etnik, bahasa, dan

budaya. Individu-individu yang beragam latar belakangnya ini melebur menjadi identitas yang baru.

Dapat disimpulkan kebudayaan merupakan sesuatu yang fundamental dalam suatu masyarakat untuk menciptakan keteraturan sosial. Kebudayaan dalam suatu masyarakat terbentuk karena adanya nilai dan norma. Dalam interpretasi hermeneutika secara sosiologis menunjukkan bahwa norma dan nilai tidak bersifat homogen dan tertutup. Nilai dan norma dalam suatu masyarakat bersifat plural dan terbuka. Pluralitas ini akan mendorong terjadinya kompetisi sosial. Kompetisi yang positif akan melahirkan kerja sama sosial. Dan kerja sama sosial ini selanjutnya akan menghasilkan keteraturan sosial pula. Kebudayaan merupakan kodifikasi rasional dari nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Ini berarti bahwa kebudayaan merupakan salah satu tahap perkembangan dari nilai-nilai dan norma norma yang ada dalam masyarakat.

KESIMPULAN

1. Relasi yang Terdapat pada Cerita Novel *KADSAM* yaitu Pemaknaan Angpau Merah, Pemaknaan Konotasi Angpau Merah, Pemaknaan Mitos Angpau Merah. Pemaknaan *Sepit* yaitu Pemaknaan Denotasi *Sepit*, Pemaknaan Konotasi *Sepit*, Mitos *Sepit* yaitu Kebebasan dan Tanggung Jawab dan Pemaknaan Konotasi Pelampung. Kemudian Pemaknaan Pontianak yaitu Pemaknaan Denotasi Pontianak, Pemaknaan Konotasi Pontianak, Pemaknaan Mitos Pontianak yaitu Aspek yang Berhubungan dengan Kerukunan. Terakhir Pemaknaan Surabaya yaitu Pemaknaan Denotasi Surabaya,

Pemaknaan Konotasi Surabaya, Pemaknaan Mitos Surabaya yaitu Kota Berkelanjutan

2. Makna Mitos dari Cerita Novel *KADSAM* yaitu Komunikasi, Jika dikaitkan mitos angpau dan *sepit* merupakan interpretasi dari proses berkomunikasi berada dalam proses memilih apakah mengatakan atau tidak mengatakan sesuatu kepada pihak lain. Kedua Modernisasi, Proses modernisasi melalui pembangunan yang kian pesat dengan teknologi yang canggih sehingga masyarakat hidup dengan berbagai kemudahan. Sebagian masyarakat yang telah hidup dengan gaya hidup modern dalam novel *KADSAM* merasa terbantu dengan adanya angkutan umum, jembatan dan kapal feri yang nyaman. Ketiga Kebudayaan, Fenomena globalisasi yang terjadi pada saat ini menjadi bagian dari orientasi hidup kalangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Risa. 2011. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Serbajaya
- Barthes, Roland. 2015. *Mitologi*. Terjemahan: Nurhadi, A. Sihabul Millah. Yogyakarta: Kreasi wacana.
- Darojah, Inarotuzzakiyati. 2013. "Nilai Nilai Moral Dalam Novel 5 Cm (Kajian Semiotika Roland Barthes)". *Sinopsis Tesis*. Semarang: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Walisongo.

- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa, Semiotika Dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma
- Liye, Tere. 2014. *Kau, Aku, Dan Sepucuk Angpau Merah*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Poespoprodjo, Wasito. 2015. *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultural Studies, Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusianti, Indah dan Martinus Legowo. 2015. "Demagogi Konsumsi: Tubuh Perempuan Dalam Iklan Smartslim". *Jurnal Paradigma, Volume 3 Nomor 1*. 2015:1-10. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Wiyatmi. 2013. *Bahan Ajar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Dr.%20Wiyatmi,%20M.Hum./Bahan%20ajar%20Sosiologi%20Sastra.pdf>. di unduh pada 24 Desember 2015, 21: 30 WIB.